**EFEKTIFITAS PROGRAM *ITTIHADUL MUBALIGHIN***

**DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DAKWAH SANTRI**

**DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH SERANG**

**Marwan1, Deiva Tazkiy2, Nia Sekar Asih3, Maslihah4, dan Yuyun Rohmatul Uyuni5**

1UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; e-mail : shimarwan36@gmail.com

2 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; e-mail : deivatazky2@gmail.com

3 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; e-mail : niasekarasih@gmail.com

4 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; e-mail :

5 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia; e-mail : yuyunru15@gmail.com

**Abstract**

Among the programs owned by the Daarul Falah Islamic boarding school is the "ittihadul mubalighin" program which focuses on helping students learn together in preaching. For this reason, this study wants to discuss the implementation of the "ittihadul mubalighin" program at the Daarul Falah Islamic boarding school to help proselytizing education by students. The research methodology used is descriptive analysis, which is research that aims to focus on solving problems that exist in the present and have factual problems by explaining everything about ittihadul mubalighin at the Darul Falah Islamic Boarding School. The Ittihadul Mubalighin program is a mandatory program that must be taken by students who live in the Tahfihz Al-Quran Daarul Falah Islamic Boarding School. The Ittihadul Mubalighin program is coordinated by the head of the organization's board of trustees who is the ustad of the Tahfihz Al-Quran Daarul Falah Islamic Boarding School.

**Keywords : Ittihadul Mubalighin, Dakwah, and Santri**

**Abstrak**

Diantara program yang dimiliki oleh pondok pesantren Daarul Falah adalah program “*ittihadul mubalighin*” yang berfokus untuk membantu santri belajar bersama dalam berdakwah. Untuk itu, penelitian ini ingin membahas mengenai pelaksanaan program “*ittihadul mubalighin*” pada pondok pesantren Daarul Falah untuk membantu pendidikan dakwah oleh santri. Metodologi penelitian yang digunakan deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memfokuskan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan memiliki masalah yang faktual dengan menjelaskan segala sesuatu tentang *ittihadul mubalighin* di Pondok Pesantren Darul Falah. Program *Ittihadul Mubalighin* merupakan program wajib yang harus ditempuh oleh santri yang bermukim di Pondok Pesantren Tahfihz Al-Quran Daarul Falah. Program Ittihadul Mubalighin dikoordinir oleh ketua majelis pembina organisasi yang merupakan ustad dari Pondok Pesantren Tahfihz Al-Quran Daarul Falah.

**Kata Kunci : *Ittihadul Mubalighin,* Dakwah, dan Santri**

**EFEKTIFITAS PROGRAM ITTIHADUL MUBALIGHIN**

**DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DAKWAH SANTRI**

**DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH SERANG**

1. **Pendahuluan**

Dakwah ialah proses penyebaran Islam, perihal ini telah jadi kewajiban tiap umat Muslim dalam melaksanakan dakwah. Sebagaimana perjuangan Rasul serta para sahabat dalam melaksanakan dakwahnya menyebarkan ajaran Islam, yang mana ajaran Islam ialah sesuatu ajaran yang mengajak setiap umatnya kepada jalur yang benar, ialah mengarah pada keridhoan Allah SWT.

Di tengah kehidupan warga negara Indonesia, kerap kali dakwah dimaksud cuma ulama yang diucap selaku pendakwah mengantarkan pesannya di hadapan khalayak. Kesimpulannya dakwah dimengerti selaku tugas ulama semata; wujud dakwah cuma selaku ceramah agama; serta mitra dakwah senantiasa terdiri dari banyak orang. Uraian yang tidak pas ini sudah diterima oleh sebagian warga secara universal, sehingga butuh dikemukan sebagian fenomena dakwah yang lain. Hingga warga dapat menguasai dengan benar kalau dakwah ini selaku tugas setiap umat muslim tidak cuma kewenangan ulama saja.

Untuk seorang mubaligh dalam menyebarkan ajarannya wajib memiliki strategi yang matang supaya dakwahnya bisa diterima oleh warga. Begitu banyak tata cara ataupun metode dan media yang dapat dimanfaatkan salah satunya dengan membangun pondok pesantren. Pondok pesantren ialah lembaga pembelajaran Islam, tempat menimba ilmu dan memperdalam ilmu pengetahuan ajaran Islam.

Pertumbuhan lembaga pesantren senantiasa melahirkan unsur- unsur baru tanpa mesti meninggalkan maupun menyingkirkan faktor yang telah tercipta. Terbentuknya transformasi serta pengembangan atas komponen tersebut membuat pondok pesantren tersebut senantiasa eksis serta tetap berperan untuk pembelajaran dan pergantian sosial.[[1]](#footnote-1) Nampaknya pesantren hari ini perlu dibaca selaku peninggalan sekalian kebudayaan intelektual nusantara, karena bisa membagikan kontribusi terhadap lahirnya khasanah intelektual- intelektual Muslim.

Walapun kiprah pesantren cuma di tararan sosial religius tetapi upaya membangun intelektual muslim yang sanggup mandiri dengan watak kebersamaanya telah menyebabkan Indonesia selaku negeri yang ditakuti oleh para kolonial dan hadapi kejayaan pada masanya, dan sampai kala ini pula pondok pesantren turut andil pada menghasilkan rakyat yang berbudaya yang menunjuk kepada religiusnya.[[2]](#footnote-2)

Selaku lembaga pembelajaran, pesantren turut bertanggung jawab dalam mencerdaskan bangsa serta menjaga tradisi keagamaan (Islam) di Indonesia. Sebagian tantangan besar dakwah Islam hari ini merupakan masih banyaknya kebodohan serta pengangguran di masyarakat, hal tersebut wajib dicarikan solusinya bersama baik oleh pemerintahan, organisasi-organisasi Islam, para mubaligh, lembaga- lembaga pembelajaran Islam, serta seluruh elemen umat Islam yang lain.

Pesantren ialah pencetus sistem pendidikan Islam di Indonesia yang dibangun sebab tuntutan dan keperluan zaman. Sebetulnya pesantren dilahirkan atas kesadaran keharusan dakwah islamiyah dalam menyebarkan dan memaksimalkan ajaran Islam sekalian mencetak kader ulama dan da'i. Melalui pesantren inilah kader-kader pendakwa agama Islam yang menyebarkan ajaran agama Islam telah lahir ke seluruh pelosok nusantara. para santri di pondok pesantren diajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan agar sesudah mereka mondok, mereka akan mengajari ilmu yang dikuasai untuk menjadi mubaligh di kalangan masyarakat luas. Salah satu program yang dimiliki oleh pondok pesantren Daarul Falah adalah program “*ittihadul mubalighin*” yang berfokus untuk membantu santri belajar bersama dalam berdakwah. Untuk itu, penelitian ini ingin membahas mengenai pelaksanaan program “*ittihadul mubalighin*” pada pondok pesantren Daarul Falah untuk membantu pendidikan dakwah oleh santri.

1. **Metodologi**

Inti dari penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memfokuskan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan memiliki masalah yang faktual dengan menjelaskan segala sesuatu tentang Ittihadul Mubalighin di Pondok Pesantren Darul Falah. Pengumpulan data berasal dari beberapa sumber. Sumber utama diperoleh dari data selama penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Serang. Sumber data tersebut diperoleh melalui wawancara (*interviews*) bersama Ketua Majelis Pembina Organisasi. Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan terperinci seperti yang disebutkan dalam wawancara-wawancara terstruktur. Sumber sekunder, yaitu memberikan data kepada peneliti secara tidak langsung,[[3]](#footnote-3) yakni penunjang yang bersumber dari kepustakaan atau dokumentasi, berupa kitab-kitab sesuai kajian yang penulis teliti, buku-buku ilmiah, arsip pondok pesantren, dan lain sebagainya.

1. **Hasil Dan Pembahasan**

Diberdirikanya Ittihadul Mubalighin (persatuan para mubaligh) sebagai program mubaligh yang menaungi santri pondok pesantren Daarul Falah untuk bersama-sama belajar berpidato secara kolektif. Program Ittihadul Mubalighin merupakan program wajib yang harus ditempuh oleh santri yang bermukim di Pondok Pesantren Tahfihz Al-Quran Daarul Falah. Program Ittihadul Mubalighin dikoordinir oleh ketua majelis pembina organisasi yang merupakan ustad dari Pondok Pesantren Tahfihz Al-Quran Daarul Falah. Program tersebut dilaksanakan seminggu satu kali pada pukul 08:00-11:00 WIB. Impelementasi program tersebut dilakukan pada sela-sela waktu menghafal Al-Quran dengan tujuan tidak mengganggu waktu menghafal Al-Quran. Pembelajaran program ini sangat didukung untuk mengupayakan para santri dapat belajar berpidato atau menunjukkan potensi dalam menutarakan pendapatnya.

Pidato sendiri berarti penyampaian informasi dihadapan pendengar dengan maksud atau tujuan tertentu. Berpidato juga memiliki arti suatu gaya atau seni berbicara yang didapatkan dari bakat alami atau keterampilan teknis. Sementara itu, pidato adalah ungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada banyak orang, di depan khalayak, dengan maksud mengetahui, memahami, menerima, dan siap melaksanakan apa yang telah disampaikan kepada khalayak[[4]](#footnote-4). Maka dari itu, diberdirikanya organisasi tersebut merupakan langkah awal untuk membentuk insan yang kompetitif didalam maupun diluar pondok pesantren. Hal ini, dikarenakan berpidato dapat meningkatkan kepercayaan diri, berani berpendapat serta bertanggung jawab atas apa yang telah disampaikanya kepada para audien. Beberapa riset melaporkan bahwa berpidato dianggap seni dalam penyampaian pendapat atau suatu *statement* yang didasarkan pada pengetahuan yang baik dengan teknik penyampaian yang baik pula[[5]](#footnote-5).

Jika ditelaah lebih dalam ada banyak manfaat pidato yang harus diketahui. Menurut Terasiana (2017) menjelaskan bahwa fungsi dan manfaat pidato diantaranya dapat mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang telah disarankan dalam isi pidato dengan suka rela, hal ini dapat dilihat dari teknik retorika yang digunakan apakah dapat memikat perhatian hati pendengar atau tidak[[6]](#footnote-6). Penyampaian sebuah informasi kepada mereka para audien, ketika penyampaian informasi atau nasihat dengan menggunakan hiburan, para audien akan lebih suka rela untuk mendengarkan. Pidato juga menjadi bahan untuk pendidikan yang seharusnya dipelajari untuk kemajuan dalam bentuk materi, individual, organisasi serta edukasi.

Kegiatan yang diadakan oleh Ittihadul Mubalighin yaitu mengundang tokoh agama untuk memberikan materi atau bahan untuk diskusi kepada peserta yang berpartisipasi dalam program tersebut. Santri yang ikut serta akan mendiskusikanya dengan kelompok apa yang ingin disampaikan kepada peserta lain. Secara umum pengertian diskusi yaitu suatu proses yang tediri dari dua orang atau lebih berintregasi secara verbal dan saling berhadapan, bertukar pikiran, saling mempertahankan pendapat dalam mencari jalan keluar. Metode ini sangat efektif untuk merangsang otak para santri untuk ikut serta dalam berfikir bagaimana baiknya menyampaikan materi yang telah didiskusikan kepada semua orang. Menurut Ermi metode pembelajaran klasikal atau pembelajaran yang dipusatkan kepada guru dinilai memberikan dampak bosan kepada murid karena murid selalu mendapatkan informasi dari guru sedangkan murid tidak pernah aktif dalam proses pembelajaran, mereka tidak mau berpartisipasi dalam memecahkan masalah sehingga pendapat atau gagasan atau ide yang mereka akan sampaikan tidak akan pernah keluar[[7]](#footnote-7). Oleh karena itu, dalam program yang dilakukan oleh Ittihadul Mubalighin sangat cocok menggunakan metode diskusi untuk mendapatkan pandangan tentang meteri yang dibawa oleh tokoh agama tersebut. Program yang diadakan oleh Ittihadul Mubalighin biasa disebut *Bahtsul Masa’il*.

*Bahtsul masa’il* ialah salah satu program yang membahas tentang permasalahan yang terjadi di masa sekarang yang digunakan untuk mencari solusi daripada masalah tersebut. Masalah yang dibawakan meliputi semua masalah dari keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang berkembang di masyarakat. Di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Quran Daarul Falah *Bahtsul masa’il* sudah dilakukan sejak 2010. Materi-materi *Bahtsul masa’il* yang dibawakan oleh tokoh agama dalam hal ini Ustad atau Kyai, membawakan materi masalah kontemporer yang sudah terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, hal ini akan memberikan dampak baik kepada para santri untuk lebih proaktif dalam mengetahui permsalahan yang telah terjadi di masyarakat. Komplesitas problema yang muncul ditengah masyarakat membutuhkan pemecahan agar memberikan jalan atau pegangan bagi masyarakat awam tentang status hukum atau persoalan yang terjadi.

Secara teknis *Bahtsul Masa’il* dibuka oleh moderator dan dilanjutkan penjelasan deskripsi masalah yang kemudian moderator memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menanyakan atas kejelasan masalah yang diajukan kepada tokoh agama atau orang yang menguasai problematika yang dikaji. Setelah itu berdiskusi untuk mencari jawaban yang tepat, lalu mengemukakan *argument* kepada khalayak. Saling beradu *argument* secara ilmiah untuk menemukan jawaban dan bertahan pada *argument* yang kuat. Berdasarkan skema belajar yang dilakukan, *Bahtsul Masa’il* pembelajaranya menggunakan pendekatan kontekstual (Kadir)[[8]](#footnote-8). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, selama proses kegiatan, santri wajib menemukan konstruksi berfikir dan memahami apa yang sudah dijelaskan berdasarkan al-quran atau hadist atau kitab-kitab klasik yang dijadikan rujukan atas apa yang menjadi argumenya. Sekaligus dituntut untuk memberikan solusi untuk problema tersebut. Sesuai dengan teori konstrukvisme yang memberikan pendapat bahwa pengetahuan itu dibentuk dikit demi sedikit. Kedua, santri dituntut untuk sedalam mungkin memahami materi atau persoalan yang sedang dibahas. Untuk itu maka dilakukan diskusi terlebih dahulu oleh teman-teman sejawatnya untuk diberikan masukan-masukan atas pembahasan tersebut untuk lebih jelas memahami materi yang diberikan. Ketiga, apabila seorang santri tidak memahami persoalan atau soal yang dilontarkan oleh tokoh agama, santri dapat menanyakan kembali untuk informasi tersebut agar tidak ada yang terpotong dan utuh. Hal ini sangat mungkin terjadi guna untuk lebih memahami konteks ataupun *scope* dari jawaban yang akan diolah oleh santri.

Keempat, karakteristik pembelajaran kontekstual adalah masyarakat belajar, dimana santri didorong untuk belajar secara berkelompok agar tumbuh sisi afektif dalam diri santri. Maka dari itu, sebelum *Bahtsul Masa’il* santri diwajibkan untuk memahami dan membetnuk kelompok belajar mengenai materi yang akan dibahas ketika mengutarakan argumen. Kelima, para peserta *Bahtsul Masa’il* sebelumnya harus memiliki materi dasar yaitu membaca dan mengetahui arti dari ayat al-quran atau hadist. Pengetahuan inilah yang akan menjawab apa permasalahan dalam *Bahtsul Masa’il* karena jawaban tersebut akan diolah-olah oleh santri untuk menemukan jawaban yang pas dan benar. Keenam, didalam *Bahtsul Masa’il* wajib memiliki mushohhih dan santri. Mushohhih sendiri adalah orang yang memiliki izin legalitas atas jawaban-jawaban yang telah dirumuskan oleh santri. Apabila menemui jalan buntu di tengah-tengah perdebatan atau adu argumentasi tetapi waktu yang diberikan telah melampaui batas maka mushohhih sendiri yang akan mencari jalan tengah dari permasalahan yang diberikan. Ketujuh, penilaian yang dilakukan oleh ustad terhadap santri selama proses *Bahtsul Masa’il*. Aspek yang dinilaipun meliputi cara menyampaikan argumennya kepada santri-santri lainya, pemahaman tentang materi yang telah diberikan oleh tokoh agama. Hal ini sangat dibutuhkan guna, sejauh mana santri-santri memahami materi-materi yang diberikan kepada mereka, dan untuk sebuah penilaian santri terkait rapot santri sebagai ajang perlombaan. Jikalau tidak ada penilaian maka santri akan bermalas-malasan untuk speak up mengenai apa yang dipermasalahkan. Maka dari itu, fungsi dari penilaian ini ditujukan untuk santri agar menjadi pribadi yang aktif terhadap berbagai permasalahan yang diberikan serta membangun rasa percaya diri terhadap argumenttasi yang akan dilaporkan ke *Bahtsul masa’il.* Dengan berbagai metode tersebut, tujuan dari Ittihadul Mubalighin yaitu untuk mencetak dai dai handal yang berpengaruh di kancah nasional.

Adapun hambatan dalam melakukan *bahtsul masa’il* ini yaitu kurangnya prasarana yang digunakan. Tentu akan sangat menghambat jika belum ada prasarana yang memadai ketika diadakanya program tersebut. Pengkajian yang dilakukan oleh Novita memberikan hasil bahwa prasarana dapat menunjang keberhasilan murid untuk menggapai cita-citanya[[9]](#footnote-9). Hal ini akan menajadi masalah yang serius apabila sarana prasana belum memadai untuk keberlanjutan bahtsul masa’il. Maka dari itu, pondok pesanten Daarul falah menyewa tempat khusus untuk tetap berjalanya *Bahtsul Masa’il* tersebut. Tata kelola prasarana pendidikan yang baik dapat meningkatkan keberhasilan dari tujuan program tersebut.

1. **Kesimpulan**

Salah satu program yang dimiliki oleh pondok pesantren Daarul Falah adalah program “*ittihadul mubalighin*” yang berfokus untuk membantu santri belajar bersama dalam berdakwah. Untuk itu, penelitian ini ingin membahas mengenai pelaksanaan program “*ittihadul mubalighin*” pada pondok pesantren Daarul Falah untuk membantu pendidikan dakwah oleh santri.

Program *ittihadul mubalighin* dikoordinir oleh ketua majelis pembina organisasi yang merupakan ustad dari Pondok Pesantren Tahfihz Al-Quran Daarul Falah. Impelementasi program tersebut dilakukan pada sela-sela waktu menghafal Al-Quran dengan tujuan tidak mengganggu waktu menghafal Al-Quran. Pembelajaran program ini sangat didukung untuk mengupayakan para santri dapat belajar berpidato atau menunjukkan potensi dalam menutarakan pendapatnya. Diantara programnya adalah *bahtsul masail* atau membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa sekarang dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Y. Z., 2012, Pengantar Retorika, Pustaka Setia, Bandung.

Ermi, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. Sorot, 10(2), 155-168.

Kadir, Abdul. ‘Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah’. Dinamika Ilmu13, no. 1 (1 June 2013).

Novita, M. (2017). Sarana dan prasarana yang baik menjadi bagian ujung tombak keberhasilan lembaga pendidikan islam. Nur El-Islam, 4(2), 97-129.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 198.

Sukamto, Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren, (Jakarta: LP3ES Sukamto, 1999), 4.

Suparno, Basuki Agus, 2010, Kontestasi Makna dan Dramatisme Komunikasi Politik tentang Reformasi di Indonesia, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, nomor. 1, Januari – April, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN ”Veteran” Yogyakarta.

Terasania. 2017. Pengertian dan Manfaat Pidato, serta Teknik Menulis dan Melaksanakan Pidato Baik dan Benar

Wahid. A, Pesantren Masa Depan, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

1. Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES Sukamto, 1999), hlm. 4 [↑](#footnote-ref-1)
2. Wahid. A, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-2)
3. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 198. [↑](#footnote-ref-3)
4. Abidin, Y. Z., 2012, Pengantar Retorika, Pustaka Setia, Bandung. [↑](#footnote-ref-4)
5. Suparno, Basuki Agus, 2010, KontestasiMakna dan Dramatisme KomunikasiPolitik tentang Reformasi diIndonesia, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, nomor. 1, Januari – April, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN ”Veteran” Yogyakarta. [↑](#footnote-ref-5)
6. Terasania. 2017. Pengertian dan Manfaat Pidato, serta Teknik Menulis dan Melaksanakan Pidato Baik dan Benar [↑](#footnote-ref-6)
7. Ermi, N. (2015). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. Sorot, 10(2), hlm. 155-168 [↑](#footnote-ref-7)
8. Kadir, Abdul. ‘*Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah’*. Dinamika Ilmu13, no. 1 (1 June 2013). [↑](#footnote-ref-8)
9. Novita, M. (2017). Sarana dan prasarana yang baik menjadi bagian ujung tombak keberhasilan lembaga pendidikan islam. *Nur El-Islam*, *4*(2), 97-129. [↑](#footnote-ref-9)